BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan adalah salah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang wajib dilaksanakan oleh setiap negara (Fujiawati, 2016). Dalam ranah keperawatan, pembelajaran klinik merupakan salah satu komponen yang paling penting. Pembelajaran ini memberikan kesempatan belajar yang unik bagi mahasiswa keperawatan dimana teori yang didapatkan di kelas akan di uji secara lansung di kehidupan nyata (Steivy et al., 2015). Praktek klinik mempunyai efek yang penting dalam kompetensi mahasiswa keperawatan dalam membentuk profesionalisme keperawatan mereka (Yang, 2012). Praktik klinik juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Keterampilan berpikir kritis tidak bisa terlaksana hanya dengan melakukan pembelajaran di kelas maupun laboratorium saja tetapi juga dari pengalaman yang bervariasi seperti pengalaman melakukan pengkajian sampai menyelesaikan masalah pada klien (Purnamasari, 2014).

Dari 30 Mahasiswa yang diwawancarai, setengah dari mereka mengatakan bahwa instruktur klinis sudah melakukan peran dengan baik dalam meningkatkan maupun mengurangi kesenjangan dan instruktur memiliki pengaruh besar terhadap pengalaman pribadi mahasiswa. Dan sebagian lagi mengatakan bahwa ada kesenjangan yang jelas antara yang diajarkan dibagian teori dengan apa yang mereka temukan dibagian klinis (Saifan et al., 2015). Meskipun sudah diberikan pembekalan praktik sebelumnya, akan tetapi banyak mahasiswa yang merasa kesulitan saat berada di lahan praktik (Amar, 2019). Mahasiswa menjadi sangat gugup dan tidak yakin dengan prosedur yang akan diberikan ke pasiennya. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu tingkat kecemasan mereka mulai berkurang dan karena terus menerus terkena paparan dari lingkungan rumah sakit membuat mereka merasa lebih nyaman dalam menjalankan praktek

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

kliniknya. Berdasarkan pengamatan lansung, yang dilakukan oleh Steivy et al (2015) mereka sering memperhatikan bahwa selama tugas klinis, instruktur klinis pria seringkali disibukkan dengan bermain game di ponsel mereka. Sehingga mereka menjadi jarang meluangkan waktunya untuk mendengarkan maupun berkomunikasi secara efektif dengan mahasiswa bimbingan mereka. Dari beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka merasa lebih cemas bertemu dengan pembimbing dibandingkan dengan menjalankan praktik klinik. Karena pembimbing sering marah tanpa mendengarkan penjelasan terlebih dahulu dari mahasiswanya (Steivy et al., 2015). Karena hal tersebut sehingga menyebabkan mahasiswa merasa tertekan dan menjadi stres.

Berdasarkan studi yang sudah dilakukan ke mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura bahwa mahasiswa merasa takut dan tidak percaya diri untuk melaksanakan peraktik klinik di rumah sakit. Mahasiswa merasa cemas saat praktik klinik karena saat melakukan peraktik di kampus ada beberapa tindakan yang gagal mereka lakukan (Amar, 2019). Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan juga oleh (Safitri et al., 2018) melalui wawancara dengan 17 mahasiswa program D3 keperawatan akademi kesehatan Rajekwesi Bojonegoro. Didapatkan hasil bahwa sebanyak 13 mahasiswa (76,5%) dari 17 mahasiswa mengatakan sering merasakan sakit kepala, kurang nafsu makan, dan insomnia. Alasannya karena terdapat hubungan dengan kehidupan akademik seperti jadwal perkuliahan, adanya praktek, deadline tugas, sikap para dosen dan materi perkuliahan yang membingungkan (Safitri et al., 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2018) bahwa dari 150 orang responden yang mereka teliti, terdapat 84 orang (56,0%) mahasiswa mengalami tingkat stres yang sedang dan 66 orang (44,0%) mahasiswa dengan tingkat stres ringan saat sedang mejalankan praktik kliniknya yang pertama. Adapun salah satu faktor yang menyebabkan stres adalah lingkungan praktik yang kurang kondusif (Putri et al., 2018). Dari penelitian yang telah dilakukan juga oleh (Wijayanti, 2016) menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang menghadapi praktik

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

klinik memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda diantaranya mahasiswa yang mengatakan sangat cemas, takut dan bingung menghadapi praktik klinik sebanyak 1 orang (10%), mahasiswa yang mengatakan tidak percaya diri dan sulit tidur sebanyak 6 orang (60%), mahasiswa yang mengatakan sedikit gelisah dan tampak tenang sebanyak 2 orang (20%) dan mahasiswa yang mengatakan tidak cemas dan tenang-tenang saja sebanyak 1 orang (10%). Tidak jarang mahasiswa yang sedang melaksanakan praktik klinik menjadi cemas, dikarenakan mereka sedang menghadapi pengalaman yang terbilang masih cukup baru. Hampir sebagian dari mahasiswa belum memiliki pengetahuan tentang kenyataan yang akan mereka hadapi di lapangan nanti. Kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang hal tersebut bisa mengakibatkan mereka menjadi cemas, stres, ketergantungan dan bahkan menarik diri (Wijayanti, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di program studi DIII Keperawatan Institusi Pendidikan Swasta di Semarang diketahui bahwa 46 responden (74,2%) mengalami stres ringan. Sedangkan 16 responden (25,8%) mengalami stres sedang. Mahasiswa yang mengalami stres ringan biasanya mudah lupa ketika disuruh untuk melakukan beberapa tindakan. Sedangkan mahasiswa yang mengalami stres sedang disebabkan oleh perbedaan pendapat saat dilahan praktek dengan temannya dan tidak mau membagi tindakan antara teman yang satu dengan teman yang lainnya (Rofiah & Syaifudin, 2014a). Adanya stres tinggi pada mahasiswa memiliki dampak positif dan negatif. Hal ini diketahui bahwa tingkat stres yang tinggi akan membuat mahasiswa menjadi sulit belajar dan tidak mengherankan jika stres ringan akan membuat mahasiswa menjadi termotivasi (Sendir & Acaroglu, 2008).

Stres adalah ketegangan emosional dan fisik yang diakibatkan oleh persepsi manusia tentang tekanan yang diberikan dari luar. Stres berbeda dengan gugup dan gelisah, tetapi juga bisa dijadikan sarana untuk mengeluarkan kreativitas, kemampuan dan energy. Meskipun dapat menyebabkan kelelahan dan berbagai penyakit, baik dari segi fisik maupun

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

psikologis. Sumber stres yang paling sering terlihat adalah ketakutan akan kegagalan, ketidak pastian tentang masa depan, kurangnya kepercayaan diri, ketidaknyamanan, kesedihan, depresi, kelesuan, kurang percaya diri, sikap negatif, temperamen rendah, kelelahan, tidur yang kurang, dan kepuasan buruk tentang kinerja (Parveen & Inayat, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Februari 2020 yang dilakukan pada 10 orang mahasiswa keperawatan angkatan 2018 yang pernah melaksanakan praktek klinik lapangan di rumah sakit didapatkan bahwa 7 orang mengalami stres saat melaksanakan praktek klinik lapangan. Mahasiswa menyatakan lumayan sering menunjukkan gejala stres seperti tidak dapat merasakan perasaan yang positif, terlalu berlebihan dalam menilai situasi, merasa goyah, sulit untuk bersantai dan merasa bahwa tidak ada yang bisa diharapkan dimasa depan. dan 3 orang lainnya menyatakan biasa-biasa saja atau normal saat berada di lingkungan klinik. Sedangkan untuk persepsi, dimana dari 10 orang mahasiwa sekitar 6 diantaranya menyatakan bahwa mereka memiliki persepsi yang baik terhadap lingkungan belajar prakteknya tapi masih perlu ditingkatkan dan 4 diantara menyatakan memiliki persepsi yang sangat baik terhadap lingkungan praktek kliniknya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Prodi Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi lingkungan belajar dengan tingkat stres pada mahasiswa prodi keperawatan smester 4.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi lingkungan belajar dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi hubungan persepsi lingkungan belajar

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan.

2. **Tujuan khusus**

a) Untuk mengetahui gambaran persepsi lingkungan belajar pada mahasiswa keperawatan.

b) Untuk mengetahui gambaran tingkat stres pada mahasiswa keperawatan.

c) Mengetahui keeratan hubungan antara variabel persepsi lingkungan belajar dengan variabel tingkat stres.

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat teoritis**

Penelitian ini berguna untuk menambah informasi, wawasan dan teori terutama di bidang ilmu keperawatan jiwa terkait dengan stres.

2. **Manfaat praktik**

a) Bagi mahasiswa

Dengan diketahuinya hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap tingkat stres, diharapkan supaya mahasiswa dapat menyesuaikan kondisi lingkungan belajarnya sehingga bisa mengurangi dari tingkat stresnya.

b) Bagi Institusi

Dengan adanya penelitian ini, institusi mendapatkan tambahan referensi tentang hubungan persepsi lingkungan belajar dengan tingkat stres pada mahasiswa dan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memfasilitasi dan memperhatikan lingkungan belajar mahasiswa.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA